

Penerapan Modul Ajar Inovatif Berbasis Model *Problem Based Learning* Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa SDN Bringin 02

Amelia Dwi Febriani¹, Marsaa Alyaa Aulia Adinda², Kurotul Aeni³, Eva Nur Hidayah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

e-mail: marsaasasa@students.unnes.ac.id¹, aeni.kurotul@mail.unnes.ac.id²,
evanur@mail.unnes.ac.id³, kristiantow465@gmail.com⁴

Abstrak

Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik utama, yaitu melibatkan siswa dalam situasi pemecahan masalah nyata yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran juga memengaruhi tingkat keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul berbasis PBL yang diterapkan secara efektif mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pada hasil penelitian, beberapa indikator keaktifan siswa terlihat meningkat, seperti keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Modul inovatif yang digunakan mengintegrasikan elemen-elemen interaktif, seperti studi kasus sederhana, simulasi, dan tugas berbasis proyek yang memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Guru juga melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah secara kolaboratif, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi mereka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Modul ini mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Keaktifan, PBL, Modul Ajar*

Abstract

Problem-Based Learning (PBL) is characterized by engaging students in solving real-world problems, making the learning process more contextual and meaningful. Additionally, the approach utilized in teaching influences the level of student engagement. Research findings reveal that effectively implemented PBL-based modules can enhance students' motivation and active participation during the learning process. Several indicators of student activeness showed improvement, such as the courage to ask questions, express opinions, and participate in group discussions. The innovative modules incorporated interactive elements, such as simple case studies, simulations, and project-based assignments, which motivated students to be more involved in learning activities. Teachers facilitated collaborative problem-solving, ultimately improving students' social and communication skills, particularly in Civic Education lessons. These modules fostered interactive and contextual learning, enabling students not only to understand Pancasila values theoretically but also to apply them in daily life.

Keywords : *Activeness, PBL, Teaching Modules*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki, menurut Anwas dalam (Saputra, 2024). Pendidikan adalah kunci untuk membuat kualitas sumber daya manusia meningkat. Kualitas pengajaran sebagai dasar untuk membentuk pemahaman dan karakter masa depan bangsa yang siap menghadapi segala situasi (Ariyanti & Rizalie, 2023).

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan Pendidikan seperti yang dipaparkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, maka diperlukan partisipasi juga kerjasama dari berbagai pihak. Salah satunya yaitu mengoptimalkan peran guru dalam mendidik siswa di sekolah. Sebagai pendidik yang cenderung lebih mengarah pada penanaman konsep dan nilai-nilai, menuntut keterampilan para guru dalam merancang, menyajikan serta mengevaluasi bahan dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan presentasi serta mencerminkan sikap disiplin yang tinggi, sopan santun, dan saling menghargai (Agustin et al., 2021).

Menurut Wibowo dalam (Farida Payon et al., 2021) keaktifan belajar peserta didik dapat terjadi apabila adanya faktor-faktor yang mendukung di dalamnya. Faktor-faktor belajar meliputi peserta didik, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Namun dalam (Suarni, 2017) peserta didik yang aktif dapat terbentuk apabila guru memperbaiki keterlibatan peserta didik melalui peningkatan persepsi peserta didik. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melibatkan seluruh peserta didik, tidak terkecuali siswa kelas VI SD. Pada jenjang ini, siswa mulai dihadapkan dengan berbagai konsep dan nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang bertujuan untuk membentuk karakter serta wawasan kebangsaan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, masih banyak siswa kelas VI yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa saat diminta untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat mengenai materi yang diajarkan. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahami atau mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Rendahnya keaktifan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan konvensional dan kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru sering kali hanya menyampaikan materi secara satu arah tanpa melibatkan siswa dalam aktivitas yang menantang dan interaktif. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang relevan dan kreatif membuat siswa kurang tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, rendahnya keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dikaitkan dengan kurangnya minat belajar siswa yang berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Dadi & Kewa, 2020) hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan metode atau model pembelajaran baru yang lebih mengaktifkan kegiatan peserta didik.

Adapun cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengintegrasikan modul ajar inovatif berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Istikomah et al., 2020) Modul disusun secara runtut dan dapat dipelajari secara mandiri sehingga dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Menurut Setianingsih dalam (Nurrohmah et al., 2024) Secara umum modul dapat dikatakan sebagai satu unit bahan ajar yang berisi materi, metode, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Unsur-unsur modul yang harus dipenuhi antara lain: (1) judul; (2) petunjuk belajar (petunjuk siswa); (3) kompetensi yang akan dicapai; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja atau lembar kerja; dan (7) evaluasi.

Selain itu, model PBL juga dapat membuat siswa mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rasyimah & Kumala Sari, 2022). Melalui pemanfaatan modul ajar inovatif berbasis pendekatan pembelajaran aktif, siswa tidak hanya akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Modul ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, eksplorasi, serta pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini penting karena keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, khususnya dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Dengan demikian, modul ajar inovatif ini berperan sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga

memotivasi siswa untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Melalui pengalaman belajar yang interaktif dan terarah, diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila serta menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan modul ajar inovatif berbasis Problem-Based Learning (PBL) terhadap keaktifan siswa kelas VI SD. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan modul ajar inovatif berbasis PBL dalam meningkatkan keaktifan siswa. Terakhir, penelitian ini akan meneliti bagaimana penerapan modul ajar inovatif berbasis PBL dapat berkontribusi pada peningkatan keaktifan siswa kelas VI SD.

Modul adalah bahan ajar yang dikemas secara sistematis. Di dalamnya mengandung seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan didesain yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menguasai tujuan belajar yang diinginkan menurut Rahdiyanta dalam (Fauzan, 2021). Dalam penelitian (Irawan & Mukhlis, 2023) mengatakan bahwa modul ajar berisi suatu rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan kurikulum berlaku bertujuan untuk dapat mencapai standar kompetensi diinginkan. Modul ajar inovatif adalah suatu proses perencanaan yang sistematis dan terintegrasi dalam memilih dan menyusun materi ajar, metode, media, dan alat evaluasi yang kreatif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan menurut mulyasa dalam (Marhamah et al., 2024). Modul ajar inovatif memiliki karakteristik yang membedakannya dari modul konvensional. Salah satu karakteristik utamanya adalah adanya pendekatan yang terintegrasi untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui penerapan strategi pembelajaran tertentu, seperti Problem-Based Learning (PBL). PBL memberikan pengalaman belajar berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif mereka. Modul ajar inovatif juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran interaktif, seperti gambar, video, dan simulasi, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, modul ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus menantang.

Lebih lanjut, penerapan modul ajar inovatif berbasis PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Menurut peneliti (Kurniawan et al., 2020) modul berbasis PBL efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mencari solusi atas masalah yang diberikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi. Dengan menggunakan modul ajar inovatif berbasis PBL, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal.

Keaktifan belajar menurut Kristin dan Astuti dalam (Dadi & Kewa, 2020) merupakan suatu kondisi belajar yang mencerminkan adanya keterlibatan yang aktif dari peserta didik dalam kegiatan belajar melalui aktivitas bertanya, mencari, berdiskusi, berpedapatataupun merumsukan pemecahan terhadap masalah dalam pembelajaran. Keaktifan belajar akan merangsang kerja akal dan kehendak peserta didik untuk menemukan pelbagai persoalan pembelajaran, mencari dan menemukan jawaban dan menyimpulkan hasil temuannya sehingga menjadi prosuk belajarnya yang komprehensif.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa modul ajar inovatif berbasis pendekatan aktif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI SD. Melalui penggunaan modul ini, siswa diharapkan lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kerja sama. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, sehingga mereka lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang diajarkan. Modul ajar yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah ini tidak hanya menyajikan materi secara menarik, tetapi juga memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang praktis dan

aplikatif bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran inovatif yang mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif, menurut Djama'an Satori dalam (Hanyfah et al., 2022). Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung. Teknik penelitian dalam penulisan ini, dilakukan dengan 2 cara, yaitu (1) Studi lapangan observasi adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan menentukan hal yang dibutuhkan dan mencatat semua yang berkaitan dengan penelitian. (2) Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang sangat akurat karena bersumber langsung dari pemilik tempat penelitian. (3) Studi pustaka penulis melakukan penelitian dengan mempelajari berbagai buku perpustakaan serta mencari referensi dari berbagai sumber internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan aktif siswa. Salah satu tantangan dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, guru harus dapat memilih dan menyajikan strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang efektif. Untuk menjawab tantangan ini, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah langkah yang tepat. Model pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang realistis, sehingga mendorong mereka lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Problem Based Learning (PBL) sebagai model pembelajaran terpusat pada siswa menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam proses belajar. Tujuan dari Problem Based Learning (PBL) itu sendiri, antara lain mengembangkan kemampuan berpikir kritis kemampuan memecahkan masalah, kemandirian belajar, dan keterampilan sosial yang menyebabkan peserta didik aktif guna memperoleh pengetahuan sendiri (Mayasari et. al., 2022).

Peran krusial seorang guru adalah bagaimana meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Dimana setiap guru memiliki cara yang berbeda berdasarkan kondisi kebutuhan peserta didiknya. Secara general, guru akan memilih untuk menggunakan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta mengkombinasikannya dengan memanfaatkan media pembelajaran (Nurrohmah et. al., 2022). Untuk menghadirkan hal tersebut dalam sebuah proses belajar, pastinya kita membutuhkan seperangkat dokumen yang berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran atau bisa disebut dengan modul ajar. Modul ajar bisa dikembangkan menjadi sebuah modul ajar yang inovatif apabila didalamnya terdapat terobosan atau pembaharuan pada salah satu komponennya, bisa pada model yang digunakan, metodenya, atau pun media pembelajarannya. Peneliti membuat modul ajar inovatif yang menghadirkan terobosan berupa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI SD Negeri Bringin 2. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) sebagai terobosan merupakan sebuah solusi yang sesuai untuk kebutuhan peserta didik saat ini. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada wali kelas dan peserta didik kelas VI SD Negeri Bringin 2, saat ini keterlibatan peserta didik dan pemahaman materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Maka, peneliti membuat modul ajar inovatif dengan mengintegrasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media pembelajaran yang interaktif seperti power point, e-flipbook, Wordwall, dan Quizizz.

Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran kali ini menyajikan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Terlebih

model pembelajaran ini diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu disiplin ilmu yang berorientasi pada pembinaan warga negara yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta berkualitas. Maka dari itu, pembenahan dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan mengingat anak-anak merupakan harapan bangsa di masa depan yang nantinya tumbuh menjadi SDM Indonesia yang berkualitas sehingga dapat terwujud Indonesia Emas 2045.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki 5 sintak atau tahapan yang harus dilaksanakan. Berikut adalah sintak Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa :

Sintaks	Penjelasan
Orientasi terhadap Masalah	Guru memulai dengan memaparkan sebuah masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti "Dalam kehidupan bermasyarakat, sering terjadi perselisihan karena perbedaan pendapat. Bagaimana nilai-nilai dalam Pancasila dapat membantu menyelesaikan perbedaan ini?" Peserta didik diajak memahami pentingnya Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar	Guru membagi siswa ke dalam kelompok besar (7 orang) dan memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama mengenai alternatif pemecahan masalah yang diberikan.
Membimbing Investigasi	Berdiskusi dengan teman kelompok untuk menggali ide alternatif pemecahan masalah yang disajikan dalam LKPD. Mencari informasi tambahan untuk memecahkan permasalahan dari pengalaman sehari-hari, cerita masyarakat, atau media pembelajaran yang telah disediakan guru. Guru juga dituntut memiliki peran dalam membimbing peserta didik baik secara individu maupun kelompok jika terdapat kelompok yang membutuhkan bantuan.
Pengembangan dan Penyajian Hasil	Kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas dan guru memberikan umpan balik, meluruskan konsep jika ada kesalahan, dan memandu peserta didik untuk mengaitkan solusi mereka dengan kehidupan nyata.
Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah	Guru memfasilitasi refleksi kelas dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Peserta didik diajak mengevaluasi proses belajar, mendiskusikan pelajaran yang mereka dapatkan, dan menyimpulkan pentingnya Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

Dengan menerapkan tahapan ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata, meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Hasilnya, keaktifan siswa dalam bertanya dan memberikan pendapat meningkat dan secara tidak langsung memperkuat keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka.

Keberhasilan penerapan modul ajar berbasis PBL di SDN Bringin 02 juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan pengetahuan baru. Hal ini memberikan suasana belajar yang lebih berwarna, di mana guru dan peserta didik saling berkolaborasi. Selain itu, integrasi media pembelajaran digital dalam modul ajar turut meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar peserta didik.

Hasil implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan peserta didik menunjukkan adanya kenaikan yang berarti. Mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran, ikut serta aktif dalam diskusi kelompok, dan lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Selain itu, pengimplementasian modul ajar inovatif ini juga mendukung peserta didik untuk lebih mendalami materi pelajaran karena mereka belajar dengan realita kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga kualitas pemahaman mereka terhadap pelajaran.

Penerapan modul ajar berbasis PBL di SDN Bringin 02 memberikan contoh bahwa pembaharuan dalam pembelajaran sangat diperlukan di masa ini. Pengimplementasian modul ajar inovatif ini membuktikan bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Dengan terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, modul ajar inovatif berbasis masalah dapat menjadi model pembelajaran yang berpengaruh untuk dapat diterapkan di sekolah lain. Hal ini tentu menjadi langkah strategis dalam mencetak generasi yang kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan tantangan di abad 21.

SIMPULAN

Peneliti membuat modul ajar inovatif yang menghadirkan terobosan berupa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI SD Negeri Bringin 2. Hasil penelitian dan pengimplementasian modul ajar inovatif berbasis Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berimbang pada peningkatan keaktifan peserta didik dan pemahaman terhadap materi secara mendalam. Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran kali ini menyajikan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Hasil implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan peserta didik menunjukkan adanya kenaikan yang berarti. Mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran, ikut serta aktif dalam diskusi kelompok, dan lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapat.

Penelitian ini disarankan agar modul ajar inovatif yang akan diimplementasikan perlu dilakukan uji coba terbatas untuk mengevaluasi efektivitas modul, dengan menggunakan instrumen observasi, angket, atau wawancara untuk mengukur tingkat keaktifan siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga disarankan melibatkan guru kelas agar penerapan model lebih terarah dan bisa membantu mengkondisikan kelas. Hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk meningkatkan metode pembelajaran di sekolah dasar lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SDN Bringin 02, serta kepada guru kelas dan peserta didik kelas VI yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S., Sumardi, S., & Hamdu, G. (2021). Kajian Tentang Keaktifan Belajar Siswa Dengan Media Teka Teki Silang Pada Pembelajaran IPS SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 166–176. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32917>

- Ariyanti, H. N., & Rizalie, A. M. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS dengan Model PBL, GI dan PAP di Sekolah Dasar. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 204–214. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2418>
- Dadi, A. F. P., & Kewa, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 357–366. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.703>
- Farida Payon, F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53–60. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397>
- Fauzan, M. (2021). Pengembangan Modul Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VII*, 643–654.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Irawan, S., & Mukhlis, M. (2023). Keterampilan Abad 21 dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 235–246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.634>
- Istikomah, I., Purwoko, R. Y., & Nugraheni, P. (2020). Sigil: Pengembangan E-Modul Berbasis Realistik Pada Materi Lingkaran Untuk Siswa Kelas Viii Smp. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 6(2), 91–98. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i2.1957>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7933>
- Marhamah, M., Kesumawati, N., Rohana, R., Lusiana, L., Fitri Puspa Sari, E., Meilani, D., & Emiliandri, F. (2024). Pelatihan Perancangan Pembelajaran Inovatif Abad 21 Guru SMA Negeri 16 Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1153–1160. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2829>
- Nurrohmah, M. F., Irfan, M., & Khosiyono, B. H. C. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Inovatif Berbasis Realistic Mathematics Education (Rme) Siswa Kelas V Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 5502–5511.
- Rasyimah, & Kumala Sari, D. (2022). Peningkatan Membaca Pemahaman Siswa pada Teks Deskripsi melalui Problem Based Learning : Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif pada Siswa SMP Negeri 3 Lhokseumawe. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.197>
- Saputra, J. (2024). STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN MEMPERHATIKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA. *Google Scholar*, 15(1), 37–48.
- Suarni. (2017). Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas Iv Sd Negeri 064988 Medan Johor. *Journal of Physics and Science Learning*, 01(2), 129–140.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Nurrohm, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran pkn kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60-75.